

Pengembangan skala akhlak tasamuh

Development of the tasamuh moral scale

Fairus Hanna Shafira¹, Juliarni Siregar^{2*}

¹ Universitas Islam Riau, Pekanbaru

² Universitas Islam Riau, Pekanbaru

Received November 18, 2022 | Accepted December 30, 2022 | Published December 30, 2022

Abstract: This study aims to develop and test the validity and reliability of the Tasamuh Moral scale. The Tasamuh moral scale construct was compiled based on the concepts proposed by Aziz (2006), and Jumhuri (2015). It obtained 4 aspects and 16 indicators used as the basis for compiling the 34-item scale. The results of the content validity test involving three experts consisting of two Islamic religious experts and one Islamic psychologist showed the V Aiken value ranging from 0.75 to 1.00. All items were tested for reliability using a single-trial approach involving 539 respondents from the Muslim community in Pekanbaru, obtained using the Accidental Sampling technique. The reliability of the scale consisting of 34 items is 0.894. The construct validity test using Confirmatory Factor Analysis (CFA) showed that the CFA model 1 (first-order unidimensional) test on four aspects of the Tasamuh moral scale was declared fit. The analysis of model 2 (second-order model) also shows that all aspects could reflect the variables of Tasamuh moral scale validly and significantly with Chi-square = 1412,414, p-value = 0.000, and RMSEA = 0.059. Thus, the Tasamuh moral scale in this study is valid and reliable in measuring Tasamuh moral in Muslim participants.

Keywords: Moral; Tasamuh; Tolerance

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji validitas dan reliabilitas skala akhlak tasamuh. Konstruksi akhlak tasamuh disusun berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Aziz (2006) dan Jumhuri (2015). Diperoleh 4 aspek, 16 indikator yang dijadikan dasar dalam menyusun 34 butir aitem skala. Hasil pengujian validitas isi yang melibatkan 3 orang ahli yang terdiri dari 2 orang ahli agama Islam dan 1 orang ahli psikologi Islam menunjukkan nilai V Aiken yang bergerak dari 0,75 hingga 1,00. Seluruh butir aitem diuji reliabilitasnya menggunakan pendekatan single-trial yang melibatkan 539 responden masyarakat muslim di Pekanbaru yang diperoleh dengan menggunakan teknik Accidental Sampling. Adapun nilai reliabilitas skala yang terdiri dari 34 aitem adalah sebesar 0,894. Hasil pengujian validitas konstruk menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA) menunjukkan bahwa uji CFA model 1 (first order unidimensional) terhadap 4 aspek pada skala akhlak tasamuh dinyatakan fit. Hasil analisis model 2 (second order model) juga menunjukkan bahwa semua aspek mampu merefleksikan variabel akhlak tasamuh secara valid dan signifikan dengan Chi-square = 1412,414, p value = 0,000 dan RMSEA = 0,059. Dengan demikian, skala akhlak tasamuh dalam penelitian ini merupakan alat ukur yang valid dan reliabel dalam mengukur akhlak tasamuh pada partisipan yang beragama Islam.

Kata Kunci: Akhlak; Tasamuh; Toleransi

^{2*} Corresponding Author: Juliarni Siregar, email: juliarni.siregar@psy.uir.ac.id, Universitas Islam Riau, Jl. Kaharuddin Nasution No113 Kode Pos 28284, Indonesia



Copyright ©2022. The Authors. Published by Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam. This is an open access article under the CC BY NO SA. Link: [Creative Commons — Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International — CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Pendahuluan

Kajian dalam psikologi tidak hanya berfokus di bidang Psikologi Barat, tetapi juga di bidang Psikologi Islam. Sejak tahun 1950-an, perspektif psikologi dalam Islam mulai dikembangkan dan mendapat perhatian. Pada tahun 1978, di Arab Saudi diadakan Simposium Psikologi dan Islam, dilanjutkan dengan penerbitan buku psikologi Islam pada tahun 1979 oleh Prof. Dr. Malik B. Badri (Nashori, 2010) yang menjadi inspirasi bagi ahli psikologi Islam di dunia. Wacana tentang psikologi Islam terus berkembang. Di Indonesia, sejumlah karya ilmiah di bidang psikologi Islam oleh Prof. Dr. Hj. Zakiah Daradjat pada tahun 1969-1970 membahas tentang Kesehatan Mental dan Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental (Nunzairina, 2018). Karya lainnya oleh Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori berupa buku bertema psikologi Islam terbit pada tahun 1994 pada kegiatan Simposium Nasional Psikologi Islami I di Universitas Muhammadiyah Surakarta (Nashori, 2010). Karya ilmiah, buku, dan pertemuan ilmiah yang membahas mengenai psikologi Islam ini bertujuan untuk mengkaji perilaku dan jiwa manusia melalui perspektif Islam, sehingga penelitian mengenai psikologi Islam harus dilakukan untuk kebermanfaatannya ilmu psikologi Islam bagi manusia.

Penelitian dalam psikologi Islam dilakukan dalam berbagai pendekatan, salah satunya pendekatan kuantitatif melalui pengembangan alat ukur. Penelitian Farmawati dan Hidayati (2018) mengembangkan alat ukur Kepribadian Islam yang dikenal dengan *Islamic Personality Scale* (IPS). Penelitian tersebut didasari oleh adanya perbedaan konsep kepribadian Islam dengan konsep kepribadian dalam perspektif psikologi Barat (Hasanah, 2015). Penelitian lainnya dilakukan oleh Pratiwi (2020) mengenai penyusunan alat ukur dan uji validitas konstruk skala ujub dalam perspektif psikologi Islam. Penelitian dalam perspektif Psikologi Islam juga ditemukan dalam bidang industri dan organisasi, seperti penelitian Irham (2012) yang membahas etos kerja Islami sebagai nilai dalam ajaran Islam mengenai keutamaan bekerja. Alat ukur mengenai etos kerja Islami ini telah dikembangkan dalam penelitian Yudiani (2016).

Konsep psikologi Islam membahas banyak aspek dalam kehidupan manusia, termasuk mengenai akhlak. Menurut Widiyastuti (2010) akhlak yaitu sifat alamiah manusia yang dapat menimbulkan sebuah perbuatan tanpa dipikirkan atau dipertimbangkan. Jenis akhlak dibagi menjadi akhlak mulia dan akhlak tercela. Akhlak mulia kemudian terbagi dua yaitu akhlak mulia pada diri sendiri dan pada sesama. Akhlak mulia terhadap diri sendiri meliputi tawakkal, ikhtiyar, sabar, syukur, qana'ah, husnudzan dan tawadhu' sedangkan akhlak mulia terhadap sesama terdiri dari ta'aruf, tafahum, akhlak tasamuh, dan ta'awwun (Jumhuri, 2015). Penelitian mengenai konsep akhlak mulia dilakukan oleh Hikmah (2019), yaitu pengembangan dan uji properti psikometri skala akhlak mulia pada diri sendiri. Penelitian ini adalah penelitian lanjutan dari penelitian tersebut, tetapi tujuannya adalah pengembangan akhlak mulia terhadap sesama manusia. Konsep akhlak mulia terhadap sesama manusia dalam penelitian ini adalah akhlak tasamuh, yaitu kesenantiasaan hati untuk saling

menghargai setiap perbedaan antara sesama manusia yang disebut juga sebagai toleransi (Jumhuri, 2015).

Tasamuh merupakan bagian dari akhlak terhadap sesama manusia (Jumhuri, 2015). Akhlak tasamuh diwujudkan dengan menghormati dan menghargai, yaitu memberikan izin kepada orang lain untuk melakukan apa yang diyakininya, berlemah lembut terhadap apa yang diyakininya serta tidak menyalahkan perbuatan dan pendapat orang lain yang menjadi bagian dari ajaran keyakinan mereka. Dengan demikian, akhlak tasamuh dibatasi pada penghormatan dan penghargaan saja, tidak sampai membenarkan atau mengakui keyakinan mereka (Tebuireng, 2018). Akhlak tasamuh dalam Aziz (2006), dijelaskan sebagai kemudahan hati dalam hidup berdampingan dengan mengenyampingkan perbedaan yang ada saat menjalin hubungan timbal balik, mengandung kasih dan sayang, kedamaian, keadilan dan kebajikan. Akhlak tasamuh berarti memberi kesempatan dan tempat kepada setiap orang tanpa memandang status apapun yang berbeda. Akhlak tasamuh juga terlihat saat memandang perbedaan terutama dalam hal pendapat tentang agama, masyarakat ataupun budaya. Dengan kata lain, akhlak tasamuh adalah berbesar hati dalam menerima kebaikan dan kebenaran dari orang lain (Effendi, 2010).

Penelitian mengenai akhlak tasamuh telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Penelitian akhlak tasamuh dengan pendekatan kualitatif dilakukan oleh Sholeh (2014) mengenai pemahaman konsep akhlak tasamuh (toleransi) siswa dalam ajaran Islam dan penelitian oleh Sutan et al., (2019) mengenai strategi penanaman nilai-nilai akhlak tasamuh pada siswa. Penelitian akhlak tasamuh melalui pendekatan kuantitatif dilakukan oleh Aji dan Tb (2017) mengenai hubungan religiusitas dan akhlak tasamuh dengan pengetahuan akan praktek akhlak tasamuh Nabi Muhammad, tetapi proses validasi alat ukur akhlak tasamuh yang digunakan tidak dijelaskan, sehingga keakuratan alat ukur yang disusun belum dapat diketahui. Selanjutnya, penelitian oleh Sofyan (2015) mengenai pengaruh kematangan emosi dengan akhlak tasamuh menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif berjenis *field research*, tidak menggunakan alat ukur sebagai pengumpul data melainkan menggunakan metode wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Penelitian mengenai akhlak tasamuh yang belum banyak ditemukan adalah mengenai pengembangan alat ukur. Dalam penelitian kuantitatif, pengembangan alat ukur sangat penting untuk mengukur sebuah variabel dalam penelitian kuantitatif (Azwar, 2012). Dengan demikian, peneliti berupaya untuk melakukan pengembangan alat ukur akhlak tasamuh dalam konsep Psikologi Islam agar bermanfaat bagi pengembangan penelitian ilmu psikologi Islam. Sejumlah alat ukur dalam ranah akhlak sudah berhasil dikembangkan oleh beberapa peneliti dalam psikologi Islam, seperti skala qana'ah oleh Ahya (2019), skala tawakal oleh Sartika dan Kurniawan (2015), skala ikhlas oleh Chizanah dan Hadjam (2011), skala rida' oleh Rusdi (2017), skala tawadhu oleh Hidayati (2016). Namun, sejumlah skala tersebut mengukur akhlak terhadap diri sendiri, sementara akhlak dalam Islam juga meliputi akhlak terhadap sesama manusia atau tasamuh. Berdasarkan uraian diatas diketahui bahwa alat ukur akhlak tasamuh belum tersedia, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji validitas dan reliabilitas alat ukur akhlak tasamuh sebagai langkah awal untuk mengembangkan alat ukur agar bermanfaat dalam pengembangan ilmu psikologi Islam di bidang penelitian.

Metode

Spesifikasi Alat Ukur

Alat ukur atau skala yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah skala akhlak tasamuh. Jenis skala yang digunakan dalam pengembangan alat ukur akhlak tasamuh ini adalah skala likert. Berdasarkan Sugiyono (2012) skala likert adalah skala yang digunakan dalam mengukur sikap, persepsi, dan pendapat individu terkait sebuah fenomena sosial. Terdapat dua arah aitem dalam skala berjenis likert, yaitu aitem *favorable* dan aitem *unfavorable* (Saifuddin, 2020). Item *favorable* adalah item yang isinya mendorong ciri perilaku yang dikehendaki oleh indikator berperilaku, sedangkan aitem *unfavorable* adalah aitem yang isinya menentang ciri perilaku yang dikehendaki oleh indikator berperilakunya (Azwar, 2012). Skala akhlak tasamuh ini memiliki 5 titik respon atau *5 points likert*, yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), N (Netral), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai). Metode penskalaan dalam penelitian ini berorientasi pada subjek (penskalaan subjek). Penskalaan subjek ditujukan untuk meletakkan responden pada suatu kontinum penilaian tertentu sehingga dapat diperoleh kedudukan relatif responden dari atribut yang diukur (Azwar, 2012).

Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian ini adalah masyarakat Muslim di Kota Pekanbaru. Skala diberikan kepada setiap masyarakat Muslim yang berdomisili di 12 kecamatan Kota Pekanbaru, yaitu Kecamatan Bukit Raya, Kecamatan Lima Puluh, Kecamatan Payung Sekaki, Kecamatan Tampan, Kecamatan Marpoyan Damai, Kecamatan Pekanbaru Kota, Kecamatan Senapelan, Kecamatan Sukajadi, Kecamatan Sail, Kecamatan Tenayan Raya dan Kecamatan Rumbai, Kecamatan Rumbai Pesisir. Rentang usia partisipan dalam penelitian adalah laki-laki dan perempuan yang termasuk dalam usia remaja tengah (15-17 tahun) hingga lansia (> 60 tahun). Ukuran sampel atau partisipan dalam penelitian ini berjumlah 539 orang. Peneliti menggunakan teknik *Non Probability Sampling*, yaitu *Accidental Sampling*.

Partisipan yang dilibatkan dalam penelitian ini berjumlah 538 orang. Sejumlah 334 (61,2%) partisipan perempuan dan 204 (37,9%) partisipan laki-laki. Jika ditinjau dari rentang usia partisipan yang paling banyak adalah partisipan yang berada pada rentang usia 21-40 tahun yang berjumlah 381 orang (70,8%). Jika ditinjau dari pekerjaan, partisipan penelitian ini yang paling banyak adalah mahasiswa/i yang berjumlah 218 orang (40,5%) diikuti oleh karyawan swasta yang berjumlah 96 orang (17,9%). Selanjutnya jika ditinjau dari tingkat pendidikan, partisipan dengan tingkat pendidikan SLTA adalah partisipan terbanyak berjumlah 319 orang (59,3%), sedangkan jika ditinjau dari kecamatan domisili, partisipan penelitian paling banyak berdomisili di kecamatan Marpoyan Damai sejumlah 118 orang (21,9%).

Prosedur Penelitian

Pengembangan alat ukur akhlak tasamuh dalam penelitian ini dilakukan dalam 2 tahapan utama yaitu tahap pra penelitian dan tahap penelitian lapangan. Pada tahap pra penelitian dilakukan 5 prosedur yaitu (1) revidi literatur; (2) merumuskan aspek dan menghimpun indikator; (3) menyusun aitem; (4) proses validasi isi; (5) uji coba bahasa. Adapun pada tahap penelitian lapangan dilakukan prosedur pengujian reliabilitas dan validitas konstruk skala tasamuh.

Pra penelitian dimulai dengan melakukan revidi literatur untuk menemukan konsep akhlak tasamuh dimana literatur yang digunakan sebagai dasar menyusun skala akhlak tasamuh adalah konsep akhlak tasamuh yang dikemukakan oleh Aziz (2006) dalam bukunya yang berjudul "Samahatul Islam" yang diterbitkan di Kota Riyadh dan Jumhuri (2015) dalam bukunya yang berjudul Belajar Akidah Akhlak yang diterbitkan di Yogyakarta. Konsep akhlak tasamuh tersebut dirangkum oleh 2 orang ahli dalam bidang studi Islam dari Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Riau dan 1 orang ahli psikologi islam. Adapun konsep akhlak tasamuh yang disepakati dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1*Hasil Kesimpulan Konsep Akhlak Tasamuh*

Nilai-nilai	Uraian
Mengasihi dan menyayangi orang lain	Seorang muslim memiliki hati yang lembut dan penuh kasih sayang kepada setiap orang dan dalam peristiwa apapun. Seperti melindungi yang lemah, ikut merasakan kesedihan orang yaitu berempati dan bersimpati, menolong orang miskin dengan mengulurkan tangannya kepada orang yang membutuhkan. Melalui diri yang penuh kasih sayang ini maka kerukunan akan tercipta sehingga terhindar dari perkelahian. Kasih sayang yang dimiliki seorang Muslim menjadi sumber kebaikan, kebenaran dan kedamaian bagi orang-orang disekitarnya. Dengan adanya sikap berkasih sayang atau rasa saling mengasihi dan menyayangi tersebut maka seorang Muslim akan bersikap empati dan mampu merespon segala peristiwa serta tindakan orang lain disekitarnya, saling tolong menolong antar sesama dan mampu menerima kelebihan maupun kekurangan orang lain.
Menjaga kedamaian dengan orang lain	Bentuk kedamaian itu dimulai dengan menyambut pertemuan, menghormati kepergian seseorang melalui doa, dan menciptakan keamanan serta nyaman lingkungan, tidak menyusahkan orang lain, mencari solusi dari permasalahan orang, membantu orang lain dari kesulitan, saling memaafkan, tidak ada dendam dan melupakan kesalahan-kesalahan orang lain, memperbaiki prasangka, dan memiliki rasa saling berempati dalam menyelesaikan permasalahan, tidak memaksakan kehendak serta tidak boleh menyakiti baik dari segi percakapan maupun perbuatan.
Berlaku adil dengan orang lain	Keadilan yang dimaksud terdiri dari dua bentuk, yang pertama agar keseimbangan dan proporsionalitas hak dapat dicapai dan yang kedua agar setiap orang mendapatkan haknya dengan cara yang adil dan merata. Namun bukan berarti pembagian hak secara adil atas setiap orang, keadilan disini maksudnya keadilan yang menuntut keseimbangan proporsi, bukan kesetaraan total. Hak tidak disetarakan dalam setiap aspek seperti kesetaraan sosial dan moral antara orang tua dan anak-anak, atau upah yang sama antara senior dengan junior maka ini bertentangan dengan keadilan yang diajarkan Islam.
Berbuat kebajikan dengan tujuan membahagiakan orang lain	Maksud dari berbuat kebajikan yakni berbuat baik dengan perilaku yang layak seperti empati, sopan santun, saling memaafkan dan saling menghormati antara seseorang dan sesamanya, dan ini adalah sesuatu yang lebih dari sekedar keadilan, dan pentingnya dalam kehidupan masyarakat melebihi pentingnya keadilan, jika keadilan melindungi masyarakat dari rasa sakit, kebencian, dan kepahitan, maka berbuat kebajikan dapat menciptakan kegembiraan dan kebahagiaan yang besar di dalamnya. Altruisme, ketulusan dan cinta akan kebaikan, akan membahagiakan dan mempermanis kehidupan bermasyarakat.

Prosedur ini dilanjutkan sampai dengan merumuskan aspek dan menghimpun indikator bersama dengan ahli Psikologi. Rumusan aspek dan indikator yang telah disusun tersebut kemudian

disepakati oleh panel ahli. yaitu dua orang expert di bidang agama Islam, satu orang expert di bidang Psikologi Islam yaitu Dr. Saproni, Lc., M.Ed., dan Dr. Rojja Pebrian, Lc., M.A., yang merupakan dosen Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau. dan Syahri Ramadhan, S.Psi., M.Si., merupakan dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Kifayah Riau. Aspek-aspek dan Indikator berperilaku yang disepakati oleh panel ahli dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2*Aspek dan Indikator Akhlak Tasamuh*

Aspek	Indikator
Mengasihi dan menyayangi orang lain	Memperlakukan orang lain secara lembut Mampu melindungi orang yang lemah (Mustadh'afin) Mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain (Empati) Menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan (Ta'awun) Mampu menerima kelebihan dan kekurangan orang lain
Menjaga kedamaian dengan orang lain	Menyambut pertemuan Menciptakan keamanan dan kenyamanan lingkungan Membantu mencari solusi dari permasalahan orang lain Mudah untuk memaafkan dan tidak menyimpan dendam terhadap orang lain Berprasangka baik terhadap orang lain Tidak menyakiti perasaan orang lain baik dari segi percakapan maupun perbuatan
Berlaku adil dengan orang lain	Memberikan hak kepada orang lain sesuai porsinya Memberikan hak kepada orang lain secara adil dan merata
Berbuat kebajikan dengan tujuan membahagiakan orang lain	Berlaku sopan santun dengan orang lain Menghormati pendirian orang lain Tulus dalam menjalin hubungan dengan orang lain

Selanjutnya dilakukan penulisan aitem yang terdiri dari 34 aitem yaitu 17 aitem *favorable* dan 17 aitem *unfavorable*. Aitem-aitem ini kemudian dinilai kembali oleh 3 orang ahli yaitu 2 orang ahli agama Islam dan 1 orang ahli psikologi Islam. Panel ahli tersebut adalah Dr. Saproni, Lc., M.Ed., Dr. Rojja Pebrian, Lc.M.A., dosen Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau dan Prof. Dr. Khairunnas Rajab, M.Ag., dosen pascasarjana Fakultas Psikologi UIN SUSKA RIAU. Berdasarkan hasil penilaian ahli, dilakukan penghitungan koefisien validitas isi dengan menggunakan rumus Aiken'S V. Hasil perhitungan validitas isi untuk masing-masing aitem dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3*Nilai V per Aitem*

	Nilai V		Nilai V		Nilai V		Nilai V
Aitem 1	0,917	Aitem 10	0,833	Aitem 19	0,917	Aitem 28	0,833
Aitem 2	0,833	Aitem 11	1,00	Aitem 20	0,917	Aitem 29	0,917
Aitem 3	0,917	Aitem 12	0,917	Aitem 21	0,833	Aitem 30	0,917
Aitem 4	0,833	Aitem 13	0,917	Aitem 22	0,833	Aitem 31	0,833
Aitem 5	0,917	Aitem 14	0,917	Aitem 23	0,917	Aitem 32	0,917
Aitem 6	0,833	Aitem 15	0,833	Aitem 24	0,917	Aitem 33	0,75
Aitem 7	1,00	Aitem 16	0,833	Aitem 25	0,833	Aitem 34	0,917

	Nilai V		Nilai V		Nilai V		Nilai V
Aitem 8	0,917	Aitem 17	0,917	Aitem 26	0,917		
Aitem 9	0,917	Aitem 18	0,917	Aitem 27	0,833		

Berdasarkan tabel diatas maka tidak perlu ada aitem yang digugurkan karena nilai V pada keseluruhan aitem termasuk dalam kategori tinggi sehingga aitem-aitem ini merupakan aitem yang valid untuk mengukur akhlak tasamuh masyarakat muslim berdasarkan expert judgement.

Tahap selanjutnya adalah melakukan evaluasi secara kualitatif terhadap aitem-aitem tersebut yaitu dengan melakukan pra uji coba kepada sekelompok kecil subjek (N = ± 20). Uji coba bahasa penting untuk dilakukan agar diketahui apakah kalimat yang digunakan dalam aitem pada skala akhlak tasamuh ini dapat dimengerti oleh subjek, reaksi subjek berupa pertanyaan terhadap aitem ketika mengisi merupakan kurang dimengertinya kalimat tersebut dan itu membutuhkan perbaikan (Azwar, 2012). Uji coba bahasa dalam penelitian ini dilakukan pada 20 orang subjek dengan kriteria beragama Islam, berdomisili di Kota Pekanbaru, dan berusia > 15 tahun.

Hasil akhir dari uji coba bahasa setelah perbaikan, aitem-aitemnya tetap berjumlah 34. Aitem-aitem setelah perbaikan bahasa dapat dilihat melalui tabel 4 berikut.

Tabel 4

Aitem Setelah Perbaikan Bahasa

Aitem	Keterangan
Aitem 1	Mendengarkan keluh kesah orang lain dengan penuh perhatian (F)
Aitem 2	Memberi komentar negatif kepada orang lain agar saya terlihat lebih baik (UF)
Aitem 3	Berhati-hati dalam berbicara agar tidak menyinggung perasaan orang lain (F)
Aitem 4	Tidak mau ambil pusing terhadap kesulitan yang dihadapi orang lain (UF)
Aitem 5	Membela seseorang yang diperlakukan tidak adil oleh orang lain (F)
Aitem 6	Menganggap kesulitan yang dirasakan orang lain adalah akibat kesalahannya sendiri (UF)
Aitem 7	Memahami bahwa diperlakukan tidak adil adalah hal yang menyakitkan sehingga saya berusaha berbuat adil kepada siapapun baik muslim maupun non muslim (F)
Aitem 8	Membiarkan orang lain berada pada kondisi yang tidak menguntungkan meskipun saya mampu membantunya (UF)
Aitem 9	Membantu siapapun yang membutuhkan pertolongan tanpa membedakan agama atau status sosialnya (F)
Aitem 10	Menyalahkan orang lain tanpa mempertimbangkan apa yang telah diusahakan (UF)
Aitem 11	Menghargai apapun yang telah diusahakan orang lain meskipun hasilnya tidak memuaskan (F)
Aitem 12	Melayani tamu yang berkunjung sekedarnya saja (UF)
Aitem 13	Menyajikan sesuatu yang ada kepada tamu yang datang (F)
Aitem 14	Ikut serta dalam menjaga keamanan lingkungan (F)
Aitem 15	Mementingkan kenyamanan diri sendiri daripada kenyamanan orang lain (UF)
Aitem 16	Menolak memberikan saran terhadap permasalahan orang lain dengan alasan tidak mau ikut campur (UF)
Aitem 17	Bersedia ikut bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu permasalahan (F)
Aitem 18	Siapapun yang pernah menyakiti saya, pasti akan saya balas (UF)
Aitem 19	Saya telah memaafkan siapapun yang menyakiti saya meskipun mereka tidak meminta maaf (F)
Aitem 20	Saya berharap suatu hal yang buruk terjadi pada orang yang pernah menyakiti saya (UF)

Aitem	Keterangan
Aitem 21	Tidak ada orang yang benar-benar tulus dalam membantu orang lain (UF)
Aitem 22	Bukan masalah jika orang lain lupa menyapa, barangkali mereka sedang sibuk (F)
Aitem 23	Mengkritik seseorang dengan pedas di muka umum (UF)
Aitem 24	Menghindari perdebatan yang akan menyinggung agama lain (F)
Aitem 25	Mengolok-olok pemberian seseorang yang tidak disukai (UF)
Aitem 26	Memberikan apa yang seharusnya diterima orang lain tanpa mengurangi/melebihkan sedikitpun (F)
Aitem 27	Menunjukkan perlakuan yang berbeda kepada orang kaya dan orang miskin (UF)
Aitem 28	Kurang berkenan jika harus berteman dengan orang yang berbeda suku, agama atau status sosial (UF)
Aitem 29	Setiap orang berhak diperlakukan sama tanpa dipandang status sosialnya (F)
Aitem 30	Memotong pembicaraan orang lain yang pendapatnya tidak sesuai dengan saya (UF)
Aitem 31	Tetap mengikuti antrean meskipun sedang terburu-buru (F)
Aitem 32	Memaksa orang lain agar mengikuti keinginan saya (UF)
Aitem 33	Menghargai keputusan orang lain untuk menolak sesuatu yang bertentangan dengan prinsipnya (F)
Aitem 34	Berteman dengan orang lain tanpa mengharapkan apapun (F)

Adapun *blue print* dari skala akhlak tasamuh dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5

Blueprint Skala Akhlak Tasamuh Setelah Try Out

Aspek	Indikator	Aitem	
		Favorable	Unfavorable
Mengasihi dan menyayangi orang lain	Memperlakukan orang lain secara lembut	1,3	2
	Melindungi orang yang lemah (<i>mustadh'afin</i>)	5	4
	Mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain (empati)	7	6
	Menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan (<i>ta'awun</i>)	9	8
	Menerima kelebihan dan kekurangan orang lain	11	10
Menjaga kedamaian dengan orang lain	Menyambut pertemuan dengan orang lain	13	12
	Menciptakan keamanan dan kenyamanan lingkungan	14	15
	Membantu mencari solusi dari permasalahan orang lain	17	16
	Mudah untuk memaafkan dan tidak menyimpan dendam terhadap orang lain	19	18,20
	Berprasangka baik terhadap orang lain	22	21
	Tidak menyakiti perasaan orang lain baik dari segi percakapan maupun perbuatan	24	23,25
Berlaku adil dengan orang lain	Memberikan hak kepada orang lain sesuai porsinya	26	27
	Memberikan hak kepada orang lain secara adil dan merata	29	28
Berbuat kebajikan dengan tujuan	Berlaku sopan santun dengan orang lain	31	30
	Menghormati pendirian orang lain	33	32

Aspek	Indikator	Aitem	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
membahagiakan orang lain	Tulus dalam menjalin hubungan dengan orang lain	34	-

Setelah prosedur pra penelitian selesai dilakukan, selanjutnya dilakukan penelitian empirik di lapangan untuk mengetahui reliabilitas dan validitas empirik skala akhlak tasamuh. Estimasi reliabilitas dilakukan dengan metode pendekatan konsistensi internal. Formula yang digunakan adalah formula Alpha (α).

Hasil

Hasil Uji Reliabilitas

Estimasi reliabilitas dilakukan dengan metode pendekatan konsistensi internal dengan formula koefisien alpha (α) menggunakan bantuan SPSS. Koefisien reliabilitas berada pada rentang 0-1. Nilai *alpha cronbach* adalah sebesar 0,894 yang termasuk dalam angka koefisien tinggi.

Hasil Uji Validitas Konstruk

Penelitian ini melakukan uji validitas konstruk dengan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan bantuan program *Analysis Moment of Structural* (AMOS). Peneliti menggunakan RMSEA untuk menentukan apakah model *fit* atau tidak, model *fit* dapat dilihat dari nilai RMSEA < 0,06. Hal ini dijelaskan berdasarkan pendapat Ghazali (2011) yang menyatakan bahwa nilai *chi-square* sangat sensitive terhadap jumlah sampel, semakin besar jumlah sampel maka semakin signifikan, untuk itu dianjurkan untuk mencari model *fit* yang lain, yaitu RMSEA. Adapun hasil uji *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) diuraikan dalam 2 bagian yaitu *first order unidimensional* dan *second order*.

Hasil pengujian *first order unidimensional (one factor model)* pada aspek pertama, yaitu aspek mengasihi dan menyayangi orang lain, peneliti menguji apakah sebelas aitem yang ada bersifat unidimensional, artinya benar hanya mengukur aspek mengasihi dan menyayangi orang lain. Dari hasil analisis CFA yang dilakukan dengan model satu faktor diperoleh model tidak *fit*. Untuk itu peneliti melakukan modifikasi terhadap model dimana kesalahan pengukuran pada beberapa item diperbolehkan berkorelasi dengan kesalahan pengukuran pada aitem lainnya, hasil diperoleh model *fit* dengan *chi-square* = 95,135, *P-value* = 0,000, dan RMSEA = 0,058. Hal ini berarti seluruh aitem signifikan bersifat unidimensional, yaitu hanya mengukur satu faktor yaitu aspek mengasihi dan menyayangi orang lain. Selanjutnya peneliti melihat apakah aitem tersebut mengukur faktor yang hendak diukur secara signifikan dan sekaligus menentukan apakah aitem tersebut valid atau tidak. Pengujiannya dilakukan dengan melihat nilai *t* bagi setiap koefisien muatan faktor seperti tabel berikut:

Tabel 6*Muatan Faktor Aitem Aspek Mengasihi dan Menyayangi Orang Lain*

Aitem	Koefisien	S.E.	Nilai t	Signifikan	Aitem	Koefisien	S.E.	Nilai t	Signifikan
1	0,672	0,045	14,847	Valid	6	0,974	0,063	15,386	Valid
3	0,293	0,021	13,780	Valid	9	0,590	0,038	15,586	Valid
2	0,578	0,041	13,975	Valid	8	0,436	0,033	13,353	Valid
5	0,326	0,024	13,682	Valid	11	0,316	0,023	13,834	Valid
4	0,693	0,044	15,819	Valid	10	0,400	0,028	14,275	Valid
7	0,260	0,020	12,864	Valid					

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai t bagi koefisien muatan faktor seluruh aitem signifikan dimana nilai $t > 1,96$ maka aitem ini valid. Selanjutnya, dilakukan pengujian *first order unidimensional (one factor model)* pada aspek kedua, yaitu aspek menjaga kedamaian dengan orang lain. Peneliti menguji apakah empat belas aitem yang ada bersifat unidimensional, artinya benar hanya mengukur aspek menjaga kedamaian dengan orang lain. Dari hasil analisis CFA yang dilakukan dengan model satu faktor diperoleh model tidak fit. Untuk itu peneliti melakukan modifikasi terhadap model dimana kesalahan pengukuran pada beberapa item diperbolehkan berkorelasi dengan kesalahan pengukuran pada aitem lainnya, hasil diperoleh model fit dengan chi-square = 95,135, P-value = 0,000, dan RMSEA = 0,058. Hal ini berarti seluruh aitem signifikan bersifat unidimensional, yaitu hanya mengukur satu faktor yaitu aspek menjaga kedamaian dengan orang lain. Selanjutnya peneliti melihat apakah aitem tersebut mengukur faktor yang hendak diukur secara signifikan dan sekaligus menentukan apakah aitem tersebut valid atau tidak. Pengujiannya dilakukan dengan melihat nilai t bagi setiap koefisien muatan faktor seperti tabel berikut.

Tabel 7*Muatan Faktor Aitem Aspek Menjaga Kedamaian dengan Orang Lain*

Aitem	Koefisien	S.E.	Nilai t	Signifikan	Aitem	Koefisien	S.E.	Nilai t	Signifikan
13	0,499	0,034	14,848	Valid	18	0,723	0,046	15,622	Valid
12	0,322	0,022	14,677	Valid	20	0,617	0,041	15,046	Valid
14	0,676	0,042	16,143	Valid	22	0,426	0,027	15,771	Valid
15	0,667	0,047	14,289	Valid	21	0,804	0,056	14,470	Valid
17	0,633	0,039	16,096	Valid	24	0,441	0,028	15,915	Valid
16	0,420	0,035	12,015	Valid	23	1,004	0,064	15,714	Valid
19	0,763	0,055	13,777	Valid	25	0,308	0,019	15,885	Valid

Berdasarkan tabel diatas, nilai t bagi koefisien muatan faktor seluruh aitem signifikan dimana nilai $t > 1,96$ maka empat belas aitem pada aspek menjaga kedamaian dengan orang lain dapat dikatakan valid. Pada aspek berlaku adil dengan orang lain, peneliti menguji apakah empat aitem yang ada bersifat unidimensional, artinya benar hanya mengukur aspek berlaku adil dengan orang lain. Dari hasil analisis CFA yang dilakukan dengan model satu faktor diperoleh model tidak *fit*. Untuk itu peneliti melakukan modifikasi terhadap model dimana kesalahan pengukuran pada beberapa item diperbolehkan berkorelasi dengan kesalahan pengukuran pada aitem lainnya, hasil diperoleh model

fit dengan chi-square = 1,657, P-value = 0,198, dan RMSEA = 0,035. Hal ini berarti seluruh aitem signifikan bersifat unidimensional, yaitu hanya mengukur satu faktor yaitu aspek menjaga kedamaian dengan orang lain. Selanjutnya peneliti melihat apakah aitem tersebut mengukur faktor yang hendak diukur secara signifikan dan sekaligus menentukan apakah aitem tersebut valid atau tidak. Pengujiannya dilakukan dengan melihat nilai t bagi setiap koefisien muatan faktor seperti tabel berikut :

Tabel 8
Muatan Faktor Aitem Aspek Berlaku Adil dengan Orang Lain

Aitem	Koefisien	S.E.	Nilai t	Signifikan
26	0,333	0,064	5,233	Valid
27	0,245	0,016	15,600	Valid
29	0,370	0,077	4,810	Valid
28	0,359	0,022	16,018	Valid

Berdasarkan tabel diatas, nilai t bagi koefisien muatan faktor seluruh aitem signifikan dimana nilai $t > 1,96$ maka empat aitem pada aspek berlaku adil dengan orang lain dapat dikatakan valid. Pada aspek selanjutnya, berbuat kebajikan dengan tujuan membahagiakan orang lain, peneliti menguji apakah lima aitem yang ada bersifat unidimensional, artinya benar hanya mengukur aspek berbuat kebajikan dengan tujuan membahagiakan orang lain. Dari hasil analisis CFA yang dilakukan dengan model satu faktor diperoleh model *fit* dengan chi-square = 12,792, P-value = 0,025, dan RMSEA = 0,054. Hal ini berarti seluruh aitem signifikan bersifat unidimensional, yaitu hanya mengukur satu faktor yaitu aspek menjaga kedamaian dengan orang lain. Selanjutnya peneliti melihat apakah aitem tersebut mengukur faktor yang hendak diukur secara signifikan dan sekaligus menentukan apakah aitem tersebut valid atau tidak. Pengujiannya dilakukan dengan melihat nilai t bagi setiap koefisien muatan faktor seperti tabel berikut.

Tabel 9
Muatan Faktor Aitem Aspek Berbuat Kebajikan dengan Tujuan Membahagiakan Orang Lain

Aitem	Koefisien	S.E.	Nilai t	Signifikan
31	0,560	0,038	14,912	Valid
30	0,392	0,045	8,775	Valid
33	0,657	0,041	16,086	Valid
32	0,373	0,050	7,415	Valid
34	0,571	0,037	15,465	Valid

Berdasarkan tabel diatas, nilai t bagi koefisien muatan faktor seluruh aitem signifikan dimana nilai $t > 1,96$ maka empat aitem pada aspek berbuat kebajikan dengan tujuan membahagiakan orang lain dapat dikatakan valid.

Selanjutnya, hasil *Second Order Confirmatory Factor Analysis (Full Model)* menunjukkan hasil analisis CFA dengan full model diperoleh model tidak fit. Untuk itu peneliti melakukan modifikasi terhadap model dimana kesalahan pengukuran pada beberapa aitem diperbolehkan berkorelasi dengan kesalahan pengukuran pada aitem lainnya. Hasilnya diperoleh model fit dengan chi-square =

1412,414, P value = 0,000 dan RMSEA = 0,059. Hal ini berarti seluruh aitem benar mengukur variabel akhlak tasamuh. Adapun hasil analisis CFA full model yang diperoleh dapat dilihat melalui tabel berikut :

Tabel 10

Nilai Gamma Akhlak Tasamuh

Aspek	Koefisien	S.E.	Nilai t	Signifikan
Mengasihi dan menyayangi orang lain	0,331	0,043	7,688	Valid
Menjaga kedamaian dengan orang lain	0,236	0,031	7,672	Valid
Berlaku adil dengan orang lain	0,270	0,035	7,607	Valid
Berbuat kebajikan dengan tujuan membahagiakan orang lain	0,085	0,021	4,118	Valid

Hasil tersebut menunjukkan bahwa keempat aspek akhlak tasamuh yang terdiri dari mengasihi dan menyayangi orang lain, menjaga kedamaian dengan orang lain, berbuat adil dengan orang lain dan berbuat kebajikan dengan tujuan membahagiakan orang lain dikatakan valid dan signifikan untuk mengukur variabel akhlak tasamuh. Berdasarkan hasil analisis CFA yang dilakukan dengan *full model* diperoleh bahwa seluruh aspek dan aitem benar mengukur akhlak tasamuh. Hal ini dapat dijelaskan berdasarkan nilai t bagi koefisien muatan faktor seluruh aitem signifikan dapat dilihat dari nilai t yang > 1,96 maka dapat dikatakan valid.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skala akhlak tasamuh direfleksikan melalui empat aspek dan enam belas indikator yang diperoleh dari hasil revidi literatur dengan mencari konsep akhlak tasamuh dari dua buku yang berjudul *Samahatul Islam* dan *Belajar Akidah Akhlak* serta melalui wawancara ahli. Aspek-aspek skala akhlak tasamuh yaitu; (1) mengasihi dan menyayangi orang lain, (2) menjaga kedamaian dengan orang lain, (3) berlaku adil dengan orang lain, dan (4) berbuat kebajikan dengan tujuan membahagiakan orang lain.

Akhlak tasamuh berperan penting dalam kehidupan sosial karena dengan adanya akhlak tasamuh maka akan terjalin hubungan baik dengan orang lain melalui terwujudnya kerukunan dan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat (Jumhuri, 2015). Aspek pertama yang tercermin di dalam akhlak tasamuh yaitu mengasihi dan menyayangi orang lain yang terhimpun dari lima indikator. Indikator pertama pada aspek ini yaitu memperlakukan orang lain secara lembut, hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah :

"Hendaklah kalian bersikap lemah lembut, berkasih sayang, dan hindarilah sikap keras dan keji" (HR. Al-Bukhari)

Hadist diatas merupakan dalil yang memerintahkan Muslim untuk bersikap lemah lembut kepada orang lain sebagai bagian dari bentuk kasih sayang terhadap sesama. Indikator kedua pada aspek pertama yaitu mampu melindungi orang yang lemah (*mustadh 'afin*). *Mustadh 'afin* yaitu dipahami sebagai orang-orang lemah dengan kemampuan ekonomi, fisik dan mental yang rendah (Sholehah, 2018). Mereka adalah orang-orang yang membutuhkan perlindungan dan seorang Muslim

diperintahkan untuk membela kaum-kaum yang lemah serta membebaskan mereka dari ketidakadilan. Rasulullah SAW merupakan sosok yang sangat berbelas kasih terhadap orang-orang yang lemah, beliau memerintahkan umatnya untuk mencintai kaum yang lemah layaknya kita mencintai diri sendiri (Alfarizi, 2019).

Selanjutnya indikator ketiga pada aspek pertama yaitu mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain (empati). Empati merupakan refleksi dari akhlak tasamuh. Dalam psikologi sosial, terdapat keterkaitan antara empati dengan toleransi. Sofwana, Rosiana dan Haryanto (2020) mengemukakan bahwa toleransi beragama seseorang dapat meningkat melalui program psikoedukasi mengenai empati. Indikator keempat pada aspek pertama yaitu menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan (*ta'awun*). *Ta'awun* disebut juga dengan perilaku menolong. Hogg dan Vaughan (2002) mengemukakan bahwa perilaku menolong adalah tindakan yang memberi keuntungan kepada orang yang membutuhkan daripada kepada diri sendiri. Umat Muslim diperintahkan untuk saling menolong satu sama lain karena seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya, perintah untuk saling menolong terdapat pada Al-Qur'an. Allah SWT berfirman :

"Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan" (QS. Al-Maidah ayat 2)

Indikator kelima pada aspek pertama yaitu mampu menerima kelebihan dan kekurangan orang lain. Kelebihan dan kekurangan adalah pemberian dari Allah yang harus diterima dan dihargai. Toleransi akan tumbuh dengan baik dan persatuan akan terjalin jika setiap orang dapat menerima kekurangan orang lain dan tidak menjadikan kekurangan orang lain sebagai alasan seseorang untuk merendahkan orang lain (Fatchiyah, 2016).

Selanjutnya, aspek kedua sebagai cerminan dari akhlak tasamuh yaitu menjaga kedamaian dengan orang lain. Aspek ini terdiri dari enam indikator. Indikator pertama dari aspek ini yaitu menyambut pertemuan. Umat Muslim diajarkan untuk menyambut pertemuan dengan orang lain agar pertemuan menjadi lebih berkesan, *expert* di bidang agama Islam dalam penelitian ini menjelaskan bahwa contoh sederhana dalam menyambut pertemuan dengan orang lain yaitu dimulai dengan memberi salam. Indikator kedua dari aspek kedua adalah menciptakan keamanan dan kenyamanan lingkungan. Kedamaian akan muncul melalui lingkungan yang aman dan nyaman. Perintah untuk menjaga keamanan lingkungan terdapat di dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman :

"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi ini sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdo'alah kepada-Nya rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik" (QS. Al A'raf ayat 56)

Ayat diatas merupakan perintah Allah SWT kepada hamba-Nya agar peduli dengan lingkungan, ayat ini berisi larangan untuk membuat kerusakan lingkungan, membuat kerusakan lingkungan adalah bentuk pelampauan batas. Allah SWT sudah menciptakan bumi dengan keharmonisan, keserasian dan memenuhi kebutuhan hidup makhluk. Maka dari itu, karena Allah sudah menciptakan bumi dalam keadaan yang sangat baik, manusia diperintahkan untuk menjaganya (Mustakim, 2017).

Indikator ketiga dari aspek kedua yaitu membantu mencari solusi dari permasalahan orang lain. Balasan yang diberikan Allah SWT kepada seorang Muslim yang membantu kesulitan orang lain adalah kemudahan di dunia dan di akhirat, hal ini sesuai dengan hadist Rasulullah SAW :

"Barangsiapa yang membantu menyelesaikan kesulitan seorang mukmin satu kesulitan di dunia, niscaya Allah akan memudahkan baginya kesulitan-kesulitan pada hari kiamat. Dan barangsiapa yang memudahkan kesulitan orang lain, niscaya Allah akan memberikan kemudahan baginya di dunia dan di akhirat" (HR. Muslim)

Indikator keempat dari aspek kedua yaitu mudah untuk memaafkan dan tidak menyimpan dendam terhadap orang lain. Memaafkan dan tidak membalas kejahatan orang lain adalah sebuah amalan yang sangat mulia, suatu ketika Aisyah RA pernah ditanyakan tentang watak pribadi Rasulullah SAW, ia pun menjelaskan:

"Rasulullah SAW adalah orang yang paling bagus akhlaknya, beliau tidak kasar, tidak pernah berbuat keji, berteriak di pasar, dan membalas kejahatan dengan kejahatan. Beliau selalu memaafkan dan mendamaikan" (HR Ibnu Hibban)

Kebaikan akhlak Rasulullah tercermin melalui hadist diatas, beliau mencontohkan kepada umatnya agar selalu memaafkan orang lain dan tidak menyimpan dendam dengan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Dalam psikologi, kesehatan mental seseorang dipengaruhi oleh kemampuannya dalam memaafkan kesalahan orang lain, hal ini terbukti melalui penelitian Aziz et al., (2017) yang memperoleh hasil bahwa bersyukur dan memaafkan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesehatan mental seseorang.

Selanjutnya indikator kelima dari aspek kedua yaitu berprasangka baik terhadap orang lain. Menurut Alfandi (2013) prasangka adalah sebuah sikap sosial yang diberikan seseorang kepada orang lain yang umumnya bernilai negatif namun seringkali tidak sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya. Berdasarkan artikel penelitian Alfandi (2013) mengatakan bahwa prasangka bisa menjadi pemicu utama konflik di kalangan umat Islam, sebagai contoh yaitu terdapat banyak organisasi Islam yang telah dibuat, konflik internal antar organisasi Islam bisa terjadi karena kelompok tertentu tidak bisa memahami kelompok lain yang disebabkan oleh prasangka. Untuk itu, umat Islam diperintahkan untuk menjauhi prasangka. Perintah untuk menjauhi prasangka telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman :

"Wahai orang-orang beriman, jauhilah banyak dari prasangka karena sesungguhnya sebagian dari prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada diantara kamu menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada diantara kamu yang memakan daging saudaranya yang sudah mat? tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima Taubat, Maha Penyayang." (QS. Al-Hujurat ayat 12)

Indikator keenam dari aspek kedua yaitu tidak menyakiti perasaan orang lain baik dari segi percakapan maupun perbuatan. Menyakiti perasaan orang lain melalui lisan dan perbuatan adalah sikap buruk yang tidak boleh dilakukan oleh seorang Muslim. Rasulullah SAW bersabda :

"Keselamatan manusia tergantung pada kemampuannya menjaga lisan" (HR. Bukhari)

Hadist diatas mengandung arti bahwa menjaga lisan agar tidak menyakiti perasaan orang lain akan memberikan keselamatan pada manusia karena dengan ini manusia dapat hidup dengan damai dan terhindar dari konflik.

Refleksi dari akhlak tasamuh pada aspek ketiga yaitu berlaku adil dengan orang lain, aspek ini terdiri dari dua indikator. Indikator pertama pada aspek ketiga yaitu memberikan hak kepada orang lain sesuai porsinya. Keadilan dipahami melalui persamaan dan bukan kesamarataan, kesamaan proporsional mengandung maksud yaitu memberikan kepada setiap orang sesuatu yang menjadi haknya sesuai dengan prestasi dan kemampuan yang dimilikinya (Suheri, 2018). Hak tidak disetarakan dalam setiap aspek seperti kesetaraan sosial dan moral antara orang tua dan anak-anak, atau upah yang sama antara senior dengan junior maka ini bertentangan dengan keadilan yang diajarkan oleh Islam (Aziz, 2006).

Indikator kedua dari aspek ketiga yaitu memberikan hak kepada orang lain secara adil dan merata. Setelah memberikan hak orang lain sesuai porsinya masing-masing, selanjutnya hak kepada orang lain harus diberikan secara adil dan merata. Pembagian hak harus dilakukan secara merata dan jangan sampai ada orang yang tidak memperoleh haknya karena sebab status sosialnya rendah atau kemampuan fisik dan mental yang rendah. Hal ini bukanlah keadilan yang sesungguhnya. Allah SWT telah memerintahkan hamba-Nya untuk menegakkan keadilan serta telah memberi ancaman kepada orang-orang dzalim yang tidak berlaku adil kepada orang lain. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an :

"Sesungguhnya Allah SWT menyuruh kamu untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang melakukan perbuatan keji, kemunkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (QS. An Nahl ayat 90)

Dalam ayat lain, Allah SWT juga berfirman :

"Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang-orang yang selalu menegakkan kebenaran karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk tidak berlaku adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat dengan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Maidah ayat 8)

Kedua ayat diatas adalah dalil untuk berlaku adil kepada orang lain, seseorang yang senantiasa berlaku adil dengan memberikan hak kepada orang lain secara adil dan merata adalah orang-orang yang lebih dekat dengan takwa, dan ketahuilah sesungguhnya surga adalah balasan yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang-orang yang bertakwa.

Kemudian aspek keempat dari akhlak tasamuh yaitu berbuat kebajikan dengan tujuan membahagiakan orang lain. Aspek ini terhimpun menjadi tiga indikator. Indikator pertama dari aspek keempat yaitu berlaku sopan santun dengan orang lain. Sopan santun adalah sebuah tindakan ramah yang diberikan seseorang dihadapan orang lain dengan tujuan untuk menghormati orang tersebut sehingga melahirkan kenyamanan dan membuat suasana menjadi harmonis (Sarinah, 2017). Sikap sopan santun bisa dipraktekkan kepada siapa saja baik orang yang lebih tua dan orang yang lebih

muda, baik kepada pemimpin ataupun rakyat jelata. Dengan adanya sikap sopan santun ini maka agama Islam akan dilihat sebagai agama yang indah oleh umat beragama lain.

Indikator kedua dari aspek keempat yaitu menghormati pendirian orang lain. Dalam suatu riwayat, Islam memerintahkan umatnya untuk menghormati keyakinan orang lain seperti umat non Muslim, sebagaimana dikatakan dalam sebuah hadist :

Dari Ibnu Juraij ia berkata: "diantara isi surat Rasulullah SAW kepada penduduk Yaman adalah bagi siapa diantara penduduk Yahudi dan Nasrani yang tidak ingin masuk Islam, maka tidak ada halangan baginya dalam menjalankan keyakinannya, akan tetapi ditetapkan jizyah atas setiap orang yang berakal, laki-laki atau perempuan, merdeka ataupun budak" (HR. Abdurrazaq)

Hadist diatas menjelaskan bahwa Islam sangat menghormati keyakinan setiap orang, karena keyakinan berasal dari dalam hati dan tidak bisa dipaksa.

Indikator ketiga dari aspek keempat yaitu tulus dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Setiap Muslim hendaknya menjalin hubungan dengan orang lain dengan benar-benar tulus semata-mata hanya karena Allah, bukan karena ada tujuan atau maksud tertentu. Menjalिन hubungan dengan orang lain karena ada tujuan hanya akan menceraikan berai masyarakat dan justru hal ini akan menimbulkan kerugian. Perintah untuk menjalin hubungan kepada orang lain tulus karena Allah terdapat dalam Al-Ghazali (2004) Rasulullah SAW pernah bersabda, Allah SWT telah berfirman (dalam hadist Qudsi) :

"Cinta kasih-Ku ditetapkan kepada orang-orang yang bersilaturahmi karena-Ku, cinta kasih-Ku juga diperuntukkan kepada orang-orang yang saling berkasih sayang karena-Ku, cinta kasih-Ku ditetapkan kepada orang-orang yang saling mencurahkan kekuatannya karena-Ku, dan cinta kasih-Ku diberikan kepada orang-orang yang saling menolong karena-Ku"

Terlihat pada hadist diatas bahwa Allah SWT memberikan cinta dan kasih-Nya kepada orang-orang yang menjalin hubungan dengan bersilaturahmi dengan orang lain tulus hanya karena Allah.

Skala akhlak tasamuh yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki kelebihan dibandingkan dengan skala akhlak tasamuh yang telah dikembangkan sebelumnya oleh Aji dan Tb (2017) dimana pada skala tasamuh yang telah dikembangkan sebelumnya tidak memberikan informasi yang mendetail mengenai bagaimana pengembangan alat ukur tersebut dilakukan dan tidak tersedia peroperti psikometrinya seperti nilai reliabilitas dan validitasnya. Skala akhlak tasamuh pada penelitian ini telah memberikan informasi yang lebih rinci termasuk nilai reliabilitas dan validitasnya. Meskipun demikian, skala akhlak tasamuh yang dikembangkan ini masih belum sempurna dimana dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik sampling non probability dan hanya melibatkan populasi masyarakat muslim di Kota Pekanbaru saja. Peneliti selanjutnya dapat melakukan replikasi terhadap penelitian ini dengan menggunakan populasi yang lebih luas dan teknik sampling probability sehingga hasil penelitian lebih mendekati kesempurnaan.

Kesimpulan

Hasil pengujian properti psikometri akhlak tasamuh menunjukkan bahwa skala akhlak tasamuh dalam penelitian ini valid dan reliabel. Skala akhlak tasamuh direfleksikan dalam empat aspek, yaitu mengasihi dan menyayangi orang lain, menjaga perdamaian dengan orang lain, berlaku adil dengan orang lain dan berbuat kebajikan dengan tujuan membahagiakan orang lain. Koefisien validitas skala akhlak tasamuh dalam penelitian ini berada pada rentang 0,75 hingga 1 dan koefisien reliabilitas skala akhlak tasamuh dalam penelitian ini adalah 0,894. Hasil pengujian validitas konstruk menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) menunjukkan bahwa uji CFA model 1 (*first order unidimensional*) terhadap 4 aspek pada skala akhlak tasamuh dinyatakan *fit*. Hasil analisis model 2 (*second order model*) juga menunjukkan bahwa semua aspek mampu merefleksikan variabel akhlak tasamuh secara valid dan signifikan dengan $Chi-square = 1412,414$, $P\ value = 0,000$ dan $RMSEA = 0,059$. Maka, dapat dikatakan bahwa skala akhlak tasamuh ini merupakan alat ukur yang valid dan reliabel dalam mengukur variabel akhlak tasamuh pada partisipan yang beragama Islam.

Saran

Penelitian ini merupakan langkah awal untuk mengembangkan skala akhlak tasamuh. Saran yang diberikan untuk peneliti selanjutnya adalah diharapkan pada peneliti selanjutnya agar dapat memperluas populasi penelitian karena populasi dalam penelitian ini terbatas pada masyarakat Kota Pekanbaru yang beragama Islam.

Daftar Pustaka

- Ahya, A. (2019). Eksplorasi dan pengembangan skala qana'ah dengan pendekatan spiritual indigeneus. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 07(01), 13–27.
- Aji, M. A. S., & Tb, G. H. (2017). Hubungan antara religiusitas dan tasamuh dengan pengetahuan akan praktek tasamuh Nabi Muhammad sebagai variabel mediator. *Middle East and Islamic Studies*, 4(2).
- Al-Ghazali, A. H. M. (2004). *Adabu Shuhbah wal Mu'asyarah* (Pertama; A. S. Al-Muhindy, ed.). Jakarta Timur: Mirqat Publishing.
- Alfandi, M. (2013). Prasangka: Potensi pemicu konflik internal umat Islam. *Walisongo*, 21(1), 113–140.
- Alfarizi, M. Z. (2019). *Mendidik karakter buah hati dengan akhlak nabi*. Yogyakarta: Laksana.
- Aziz, R., Wahyuni, E. N., & Wargadinata, W. (2017). Kontribusi bersyukur dan memaafkan dalam mengembangkan kesehatan mental di tempat kerja. *Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 2(1), 33–43. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v2i12017.33-43>
- Aziz, U. B. A. (2006). *Samahatul Islam (Edisi Ketiga)*. Riyadh: Maktabah Al Adib.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi* (Edisi Kedua). Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Chizanah, L., & Hadjam, M. N. R. (2011). Validitas konstruk Ikhlas : Analisis faktor eksploratori terhadap instrumen skala ikhlas. *Jurnal Psikologi*, 38(2), 199–214.
- Effendi, D. (2010). *Pembaruan tanpa mengenal tradisi (Edisi Pertama)*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

- Farmawati, C., & Hidayati, N. (2018). Penyusunan dan pengembangan alat ukur *Islamic Personality Scale (IPS)*. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 1(2), 19–30.
- Fatchhiyah, V. (2016). Implementasi nilai toleransi pada masyarakat berbeda latar budaya untuk meningkatkan persatuan warga melalui gerakan PKK. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(5).
- Firmansyah. (2017). Pemikiran kesehatan mental islami dalam pendidikan Islam. *Analytica Islamica*, 6(1), 21–34.
- Ghozali, I. (2011). *Model persamaan structural: Konsep dan aplikasi dengan program AMOS 21.0 (Pertama)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasanah, M. (2015). Dinamika kepribadian menurut psikologi Islami. *Jurnal Ummul Qura*, VI(2), 110–124.
- Hidayati, S. N. (2016). Pengembangan skala tawadhu. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia.
- Hikmah, W. N. (2019). Pengembangan dan properti psikometri skala akhlak mulia pada diri sendiri. *Skripsi*. Universitas Islam Riau.
- Hogg, M. A., & Vaughan, G. M. (2002). *Social Psychology (3rd edition)*. London: Prentice Hall.
- Irham, M. (2012). Etos kerja dalam perspektif Islam. *Jurnal Substantia*, 14(128), 11–24.
- Jumhuri, M. A. AL. (2015). *Belajar Aqidah Akhlak (Pertama)*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Mistiani, W. (2016). Analisis butir soal dengan pendekatan *Classical Test Theory* dan *Item Response Theory*. *Paedagogia: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 122–145.
- Mustakim. (2017). Pendidikan lingkungan hidup dan implementasinya dalam pendidikan Islam (Analisis Surat Al- A'raf Ayat 56 -58 Tafsir Al Misbah Karya M. Quraish Shihab). *Journal of Islamic Education (JIE)*, II(1), 1–27.
- Nashori, F. (2010). *Agenda psikologi Islami (Pertama)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nunzairina. (2018). Sejarah pemikiran psikologi Islam Zakiah Daradjat. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2(1), 99–112.
- Pratiwi, P. N. R. (2020). Uji validitas konstruk skala ujub dengan pendekatan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*. *Skripsi*. Universitas Islam Riau.
- Rusdi, A. (2017). Rida dalam psikologi Islam dan konstruksi alat ukurnya. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(1), 95–117.
- Saifuddin, A. (2020). *Penyusunan skala psikologi (Edisi Pertama)*. Jakarta: Kencana.
- Sarinah. (2017). *Pendidikan agama Islam (Edisi Pertama)*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Sartika, A., & Kurniawan, I. N. (2015). Skala Tawakal kepada Allah : Pengembangan ukuran-ukuran psikologis *surrender to god* dalam perspektif Islam. *Psikologika*, 20(2), 129–142.
- Sholeh, A. (2014). Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa dalam Ajaran Islam. *J-PAI*, 1(1), 101–132.
- Sholehah, I. (2018). Keberpihakan AL-Qur'an terhadap Mustadh 'Afin. *Journal Living Islam*, 1(1).
- Sofwana, H. M., Rosiana, F., & Haryanto, H. C. (2020). Efektifitas Psikoedukasi Kemampuan Empati dalam Meningkatkan Toleransi Beragama pada Mahasiswa Salah Satu Perguruan Tinggi Swasta di Jakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 22(2), 130–141.
- Sofyan, A. (2015). Pengaruh Kematangan emosi terhadap sikap tasamuh. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 7(1), 59–88.

- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Kedua). Bandung: Afabeta.
- Suheri, A. (2018). Wujud keadilan dalam masyarakat ditinjau dari perspektif hukum nasional. *Jurnal Morality*, 4(1), 60–68.
- Sutan, D., Sahbana, A., Sa, A., & Jalil, A. (2019). Strategi guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai tasamuh pada siswa di SMA Islam Al-Maarif Singosari. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2).
- Tebuireng. (2018). *Upaya menggapai persatuan dalam kemajemukan* (57th ed.). Jawa Timur: Media Pendidikan dan Keagamaan.
- Widiyastuti, R. (2010). *Kebaikan akhlak dan budi pakerti* (Pertama; Mustain, ed.). Jawa Tengah: ALPRIN.
- Yudiani, Ema. (2016). Etos kerja islami dosen fakultas ushuluddin an pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang ditinjau dari religiusitas. *Jurnal Psikologi Islami*, 2(1), 1–15.

This page is intentionally left blank